

BAB I

PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang pesat dan sangat bervariasi. Seringkali sulit untuk diprediksi, tidak terduga dan atau secara tiba-tiba. Tetapi justru karena adanya perubahan-perubahan yang sulit diprediksi itulah yang membuat banyak hal menjadi menarik untuk dianalisa dan dipelajari. Perubahan yang terjadi saat ini salah satunya adalah perubahan di bidang politik yang terjadi di Negara Jepang. Perebutan kursi Perdana Menteri yang ditinggalkan oleh Shinzo Abe menjadi rebutan oleh dua kandidat terkuat dari partai LDP yaitu Yasuo Fukuda dan Taro Aso. Dan kemudian Yasuo Fukuda keluar menjadi pemenang. Berdasar hal tersebut diatas maka penulis memilih judul : *“Faktor-faktor kemenangan Yasuo Fukuda pada Pemilihan Perdana Menteri September 2007 di Jepang”*

A. Latar Belakang Masalah

Setelah Partai Demokrat Liberal atau LDP mengalami kekalahan di Majelis Tinggi pada 29 Juli 2007, muncul berbagai desakan, khususnya dari partai oposisi, agar Perdana Menteri Shinzo Abe mengundurkan diri. LDP sebelumnya juga kalah dalam pemilu Majelis Tinggi 12 juli 1998, yang mengakibatkan mundurnya perdana menteri Ryutaro Hashimoto. Beberapa hari setelah kekalahan LDP, Abe menyatakan akan tetap bertahan sebagai perdana menteri. Ini menimbulkan polemik berkepanjangan. Pertanyaan apakah Abe akan mundur terjawab saat Abe menyatakan mengundurkan diri dan tidak akan menghadiri sidang parlemen (Diet) tanggal 12 September 2007, dengan demikian maka Shinzo Abe resmi mengundurkan

diri pada tanggal 12 September 2007.¹ Saat itu, Abe dianggap mengabaikan urusan dalam Negeri dan lebih memfokuskan diri pada urusan Luar negeri. Dia juga dianggap ceroboh mengatur uang pensiun. Namun, puncak kekesalan rakyat ketika mereka mengetahui bahwa sejumlah orang dekat Abe terlibat korupsi, diantaranya empat menteri mengundurkan diri dan satu menteri bunuh diri setelah skandal mereka terungkap.

Mundurinya Shinzo Abe membuat kekosongan dalam kursi Perdana Menteri di Jepang dan sekaligus kekosongan kursi ketua partai LDP. Untuk itu LDP sebagai partai politik besar di Jepang dan yang mendominasi di Majelis Rendah, merekrut sejumlah politisi untuk mengisi kekosongan kursi ketua partai dan sekaligus maju dalam pencalonan Perdana Menteri dalam Majelis Rendah. Di Jepang rakyat biasa tidak memiliki hak suara dalam pemilihan Perdana Menteri di parlemen, karena yang memilih perdana Menteri adalah Majelis Rendah.

Dalam Pemilihan Ketua partai LDP dan sekaligus menjadi calon kandidat dalam Perdana Menteri dari partai LDP, Yasuo Fukuda seorang politisi veteran yang telah berumur 71 tahun, mencalonkan dirinya kembali pada pemilihan Perdana Menteri 2007 ini. Pada pemilihan Perdana Menteri yang diadakan pada 23 September 2007 ini, Fukuda yakin untuk mencalonkan diri menjadi ketua LDP dan sekaligus menjadi Perdana Menteri. Dia mengatakan “ ini adalah situasi darurat, jadi saya akan melakukan apa yang harus saya lakukan dan saya tidak tahu bagaimana situasi ini akan berkembang tetapi saya ingin dukungan anda”, ujarnya.²

Ketika pemilihan tahun 2006 ia pun sempat mencalonkan diri menjadi Perdana Menteri Jepang dan harus bersaing dengan mantan Perdana Menteri Shinzo Abe yang juga dari partai LDP. Tetapi beberapa bulan sebelum pemilihan Yasuo Fukuda memutuskan tidak maju dalam pencalonan karena ia merasa terlalu tua. Yasuo Fukuda dalam reputasinya di dunia politik, ia

¹ www.kompas.com

² *Kompas, 15 September 2007*

mengaku pernah melarikan sejumlah dana ke skema dana pensiun publik pada tahun 2004. karir politik Fukuda baru benar-benar dimulai pada tahun 1990 ketika ia berusia 54 tahun. Ketika itu dia memenangi kursi DPR Jepang. Tujuh tahun kemudian, dia terpilih sebagai wakil direktur. Dia menjadi Kepala sekretaris kabinet untuk PM Yoshiro Mori. Ia juga pernah menjabat sebagai Sekertaris Jendral (Sekjen) Kabinet.

Fukuda bukanlah satu-satunya calon kandidat dari partai LDP, disini ia harus bersaing dengan beberapa kandidat lain dari partai LDP (Liberal Democratic Party). Calon-calon lain yang sempat masuk dalam bursa calon Pemilihan Perdana Menteri menurut Associated Press diantaranya adalah:³

- 1) Taro Aso yang berusia 66 tahun, mantan menteri Luar Negri
- 2) Sadakazu Tanigaki yang berusia 62 tahun, mantan menteri keuangan
- 3) Junichiro Loizumi yang berusia 65 tahun, mantan Perdana Menteri Jepang tahun 2002-2006
- 4) Kaoru Yosana yang telah berusia 69 tahun, ia adalah mantan Menteri perdagangan dan Menteri pendidikan.
- 5) Fukushira Nukaga, yang telah berusia 63 tahun dan ia pernah menjabat

Tetapi kemudian Fukushira Nukuga mengundurkan diri dari pencalonan Perdana Menteri Jepang, begitu juga dengan Sadakazu Tanigaki serta Junichiro Koizumi dan Kaoru Yosana. Sehingga Taro Aso tetap maju dalam pencalonan sehingga ia menjadi satu-satunya pesaing berat bagi Yasuo Fukuda dalam pemilihan di internal partai.

³ <http://www.suarapembaruan.com/news/200709/13/internas/int01.htm>, dalam artikel "Aso Dan Koizumi Masuk Bursa Calon PM, 12 September 2007, diakses tanggal 5 Juni 2008

Taro Aso, pesaing berat Fukuda adalah mantan Menteri Luar Negeri. Aso adalah orang yang dekat dengan Abe dan sedikit banyak mendukung agenda konservatif Abe untuk membangkitkan kembali nilai-nilai tradisional dan patriotisme. Taro Aso adalah orang penting dalam partai LDP. Ia sebagai Sekjen di LDP, yang sebagaimana lazimnya, Sekjen akan dipromosikan sebagai kandidat utama pengganti Perdana Menteri Jepang. Dengan demikian Taro Aso sebagai Sekjen LDP akan menjadi kandidat terkuat bersaing ketat dengan Fukuda sebagai politisi veteran yang telah mempunyai bekal pengalaman di dunia politik. Pemilihan yang terjadi dalam internal partai LDP mengisyaratkan bahwa ini adalah suatu persaingan antara politisi veteran dengan politisi muda atau “Tua Versus Muda”.

Selain menghadapi pemilihan dalam internal partai LDP, seorang calon kandidat yang memenangkan kursi ketua LDP, harus menghadapi pemilihan Perdana Menteri di Majelis Rendah. DPJ (Democrat Party of Japan) sebagai partai oposisi utama atau terbesar di Jepang mencalonkan Ichiro Ozawa sebagai calon kandidat perdana menteri. Ia adalah satu-satunya pesaing untuk calon kandidat perdana menteri dari partai LDP (Liberal Democrat Party) di dalam pemilihan di Majelis Rendah yang akan diadakan tanggal 25 September 2007..

Ichiro Ozawa adalah seorang tokoh politik yang cukup terkenal di Jepang saat ini. Ia lahir pada tanggal 24 Juni 1942 di Mizusawa dan saat ini dia berumur 66 tahun. Ia adalah seorang lulusan dari Keio University di fakultas ekonomi. Ia juga pernah terpilih menjadi anggota Diet pada tahun 1969. dan pada tahun 1980-an ia disebut-sebut sebagai salah satu pemimpin muda yang populer di partai LDP. Selain itu ia juga pernah menjadi kepala sekretaris dalam partai LDP. Tetapi pada tahun 2003 ia keluar dari LDP dan bergabung bersama Partai DPJ (Democrat Party of Japan). Kemudian tiga tahun setelah ia bergabung bersama DPJ, pada tanggal 7 April 2007 ia diangkat menjadi ketua DPJ. Dalam

kepemimpinannya di DPJ, ia telah membawa kemenangan partai ini dalam pemilu 29 juli 2007 yang lalu, dengan menguasai mayoritas di Majelis Tinggi dengan persentase kursi sebanyak 109 kursi sedangkan partai LDP hanya mendapat sebanyak 83 kursi

Tetapi saat ini partai LDP masih sangat mendominasi di Majelis Rendah, sehingga kemenangan bagi calon kandidat dari partai LDP sangatlah besar.. Untuk itu persaingan dalam Majelis Rendah adalah suatu formalitas belaka sehingga pemilihan Perdana Menteri Jepang sesungguhnya lebih tepat terjadi dalam pemilihan internal partai yang berkuasa di majelis Rendah yaitu LDP (Liberal Democrat Party). sehingga bagi kedua calon kandidat dari partai LDP yaitu Fukuda dan Aso, memenangkan pemilihan dalam internal partai menjadi kunci penentu bagi kemenangan dalam meraih kursi Perdana Menteri.

Fukuda dan Aso memulai kampanye di kota Osaka. Dalam kampanye itu, mereka menghindari isu politik, seperti skandal dana pensiun, dan lebih banyak berbicara tentang isu ekonomi. Baik fukuda maupun Aso menekankan perlunya reformasi ekonomi dan perhatian lebih banyak pada wilayah-wilayah dengan ekonomi lemah dan perbedaan pendapatan yang semakin lebar. Keduanya juga mengemukakan kemungkinan peningkatan pajak konsumsi sebesar lima persen yang pernah dituding sebagai penyebab lambatnya pertumbuhan ekonomi Jepang tahun 1997.

Pendukung Fukuda tampaknya menyambut sosok dia yang berpenampilan tenang setelah suhu politik memanas akibat serangkaian skandal di kabinet pada masa pemerintahan Abe. “ saya memilih Fukuda yang tampaknya lebih berkepala dingin,” kata Yoko Mine, Ibu rumah tangga di Tokyo. Namun muncul keraguan apakah Fukuda bisa memperoleh kemenangan jika digelar pemilihan Perdana Menteri. “ saya kira dia tidak akan mendapat

dukungan rakyat, karena skandal korupsi akan lebih marak,” kata Yuji Tamai, seorang karyawan di Tokyo.⁴

Pertarungan memperebutkan kursi Perdana Menteri Jepang yang ditinggalkan Shinzo Abe mulai memanas. Yasuo Fukuda dan Taro Aso bersaing kuat dalam memperoleh suara dalam pemilihan ketua Partai Demokrat Liberal. Yang secara otomatis akan menjadi calon kandidat Perdana Menteri Jepang dari partai LDP dan kemudian akan bersaing dengan calon kandidat dari partai oposisi, yaitu Ichiro Ozawa (DPJ) di Majelis Rendah.

Dalam pemilihan Internal partai LDP, Yasuo Fukuda memenangkan pemilihan dengan meraih suara sebanyak 330 suara dari 527 suara yang diperebutkan, sedangkan pesaingnya Taro Aso hanya mendapat 197 suara. Kemenangan ini menjadikan Yasuo Fukuda duduk sebagai ketua partai LDP dan sekaligus maju menjadi calon kandidat dari partai LDP. Dan kemudian dalam pemilihan di Majelis Rendah pun ia juga mengalahkan pesaingnya Ichiro Ozawa dari partai DPJ dengan mengantongi 303 suara dari 480 suara diperebutkan. Dengan demikian Yasuo Fukuda berhasil merebut kursi ketua LDP sekaligus menjadi Perdana Menteri Jepang yang baru untuk masa jabatan hingga tahun 2009.

B. Pokok Permasalahan

Pokok permasalahan yang muncul dan diangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas adalah “Jika dilihat dari internal partai LDP, faktor-faktor apa saja yang membuat Yasuo Fukuda memenangkan Pemilihan Perdana Menteri September 2007?”

⁴ kompas, 16 September 2007

C. Landasan Konseptual

1. Partai Politik

Partai sebagaimana yang telah dikenal sebagai istilah politik sehari-hari untuk menunjukkan kekuatan politik di masyarakat kita, tidak lah lahir dengan mudah. Partai merupakan peralihan jangka panjang dari istilah *faksi* yang jauh lebih tua umurnya.

J.A Corry dan Henry J. Abraham, seorang ilmuwan sosial berpendapat mengenai definisi partai politik yaitu :

“political Party is a voluntary association aiming to get control of government by filling elective office in the government with it’s members.”⁵

⁵ J.A Corry dan Henry J. Abraham, “ *Elements of Democratie Government*”, Oxfort University Press, 1958, hal 273. Dikutip Oleh Drs. Haryanto, “ *Partai Politik Suatu Tinjauan Umum*”, Liberty, Yoyakarta, 1984, hal 9

Pendapat tersebut intinya juga mengungkapkan bahwa partai politik merupakan suatu perkumpulan yang bermaksud untuk mengontrol jalannya roda pemerintahan dengan cara menempatkan para anggotanya pada jabatan pemerintahan.

Kemudian menurut Roy. C. Macridis mengatakan bahwa:

“Partai adalah alat untuk memperoleh kekuasaan dan untuk memerintah.”⁶

Jadi apa yang dimaksudkan oleh Roy C. Macridis disini ialah bahwa seorang calon penguasa harus dicalonkan terlebih dahulu oleh salah satu partai, agar ia dapat memenangkan pemilihan untuk memperoleh kekuasaan.

Sehubungan dengan fungsi yang dilaksanakan oleh partai politik, maka dapat dinyatakan bahwa suatu partai politik yang baik, salah satu syaratnya adalah bahwa partai politik tersebut harus mampu melaksanakan fungsi-fungsi yang melekat pada dirinya dengan baik pula. Adapun Fungsi-fungsi Partai secara umum, menurut Roy C. Macridis adalah;⁷

Pertama, fungsi *Representasi*, yaitu ekspresi dan artikulasi kepentingan di dalam dan melalui partai. Jadi partai merupakan ekspresi kepentingan tertentu, kelas tertentu dan kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini Partai memberikan sarana politik langsung kepada kepentingan yang diwakilinya, misalnya gereja, petani, buruh dan sebagainya.

Kedua, *Konversi dan Agregasi*, yang merupakan varian dari representasi dan perantara. Dengan konversi kita mengerti transformasi dari apa yang disebut bahan-bahan mentah politik yaitu kepentingan dan tuntutan menjadi kebijaksanaan dan keputusan. Sebagaimana organ tubuh kita mengubah karbohidrat menjadi energi, maka partai mengubah kepentingan menjadi kebijaksanaan.

⁶ Roy C. Macridis, “Introduction = The History, Function, and Typology of Parties” dikutip oleh Dr. Ichlasul Amal, “*Teori-teori Mutakhir Partai Politik*”, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, hal 17

⁷ *Ibid* hal 25

Ketiga, *Sosialisasi, Mobilisasi dan Partisipasi* merupakan beberapa varian dari satu keseluruhan fungsi yang esensial dari Integrasi. Sosialisasi adalah proses, dimana kumpulan norma-norma system politik ditransmisikan (ditularkan) kepada orang-orang yang lebih muda, mobilisasi adalah variasi ekstrem dari sosialisasi, yaitu partai berusaha memasukkan secara cepat sejumlah besar orang yang sebelumnya berada di luar system untuk masuk ke dalam system untuk menanamkan kepentingan dan menjamin dukungan massa.

Kemudian yang keempat, ialah *Persuasi*, yaitu kegiatan partai yang dikaitkan dengan pembangunan dan pengajuan usul-usul kebijaksanaan agar memperoleh dukungan seluas mungkin bagi kegiatan-kegiatan tersebut. semua media massa bebas digunakan untuk tujuan ini oleh semua paratai atas dasar persamaan, dengan jaminsan bahwa mereka akan mengajukan pendapat mereka dengan bebas pula.

Kemudian fungsi kelima yaitu, *Rekrutmen* dalam pengertian yang luas untuk menunjukkan latihan (training) dan persiapan untuk kpemimpinan : terbuka untuk masyarakat, penampilan badan legislatif pemerintah, atau fungsi-fungsi lain oleh anggota partai, dan tentu saja, kompetisi yang baik adalah dalam pemilihan

fungsi yang keenam adalah *Membuat Pertimbangan, Perumusan, Kebijaksanaan dan Kontrol Terhadap Pemerintah*.

kemudian yang terakhir adalah *Fungsi Dukungan (supportive function)*. Jadi partai tidak hanya memobilisasi dan memerintah, tetapi juga harus menciptakan kondisi-kondisi bagi kelangsungan hidupnya dan kelangsungan hidup sistem dimana partai tersebut beroperasi. Partai harus menciptakan dukungan pada sistem itu

Gabriel Almond seorang ilmuan di bidang sosial menyatakan pendapatnya bahwa:

“partai politik melaksanakan kegiatan-kegiatannya ditentukan oleh berbagai hal, kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan kelompok-kelompok yang terdapat didalamnya dan tujuan-tujuan yang dikejanya.”⁸

Maksudnya adalah bahwa sebuah partai politik itu mencerminkan kepentingan-kepentingan dari kelompok-kelompok atau yang biasa dikenal dengan faksi-faksi didalamnya. Dan masing-masing faksi-faksi tersebut bersaing secara ketat untuk meraih tujuan-tujuan yang akan dikejanya yaitu menduduki sejumlah jabatan dalam pemerintahan

Di Jepang saat ini terjadi pergolakan politik, dimana Perdana Menteri Shinzo Abe mengundurkan diri pada September 2007, setelah ia memimpin selama kurang dari satu tahun, sehingga terjadi kekosongan kursi Perdana Menteri. Di Jepang Majelis Rendah adalah lembaga yang bertugas untuk mengangkat Perdana Menteri. Dan partai LDP sebagai partai yang masih berkuasa secara mayoritas di Majelis Rendah, yang berarti bahwa calon kandidat dari Partai LDP mempunyai peluang lebih besar untuk memenangkan kursi Perdana Menteri Jepang. Untuk itu partai LDP merekrut sejumlah orang untuk menjadi calon kandidat untuk partainya dalam pemilihan ketua partai LDP dan sekaligus untuk maju dalam pencalonan Perdana Menteri Jepang di Majelis Rendah. Sehingga Dengan pengangkatan Perdana Menteri yang baru berarti Partai LDP menjalankan fungsi sebagai sebuah partai yaitu fungsi *Rekrutmen*. Rekrutmen politik dapat juga dinyatakan sebagai salah satu cara untuk menyeleksi para warga negara menjadi calon-calon pemimpin. Dengan lebih menghususkan kepada orang-orang yang mempunyai bakat-bakat yang cukup menonjol. Partai politik menyeleksi mereka siapakah diantara para anggotanya yang diperkirakan dapat dicalonkan menjadi pemimpin.

Adapun cara yang ditempuh oleh partai politik yang satu kemungkinan berbeda dengan cara yang ditempuh oleh partai politik lainnya lagi dalam rangka melaksanakan fungsinya

⁸ Gabriel A. Almond, “*Comparative Politics Today*”, Little Brown and Company, Boston, 1974, hal 88 atau Mochtar Mas’oed and collin Mac Andrews, “*Perbandingan Sistem Politik*”, UGM, Yogyakarta, 1978, hal 57

sebagai sarana rekrutmen politik. Pada umumnya cara yang ditempuh partai politik adalah dengan melalui kontak pribadi, persuasi dan lain-lainnya, juga diusahakan untuk menarik golongan muda untuk dididik menjadi kader di masa yang kan datang.

Dengan menjalankan fungsi sebagai rekrutmen politik, partai politik sebenarnya tidak perlu mengkhawatirkan nasib masa depannya dari segi kepemimpinan. dari segi kepemimpinan partai politik sudah dapat memenuhi kebutuhannya. Begitu pula dengan partai LDP di Jepang, dengan menjalankan fungsi rekrutmen yaitu pengangkatan Perdana Menteri yang baru berarti proses regenerasi dalam tubuh partai telah dilaksanakan yang akhirnya kebutuhan partai politik dari segi kepemimpinan telah terpenuhi.

Partai politik yang ada di negara-negara yang menganut paham demokrasi akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk masuk menjadi anggota partai politik, dan juga memberi kebebasan yang sama kepada mereka untuk berkompetisi agar supaya dapat terpilih menjadi orang yang dicalonkan menjadi pemimpin.

Jepang adalah negara yang menganut paham demokrasi, begitu pula dengan partai LDP, yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para individu yang telah masuk menjadi anggota partai untuk mencalonkan diri sebagai Perdana Menteri Jepang. Dan muncul lah dua kandidat yaitu Yasuo Fukuda dan Taro Aso yang bersaing ketat memperebutkan kursi kursi ketua LDP sekaligus meraih posisi Perdana Menteri yang ditinggalkan oleh Shinzo Abe.

.Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa partai LDP masih menguasai mayoritas di Majelis Rendah sehingga calon kandidat dari partai LDP mempunyai peluang yang besar untuk memenangkan kursi Perdana Menteri. Untuk itu memenangkan kursi ketua LDP adalah kunci bagi seorang calon untuk meraih posisi Perdana Menteri Jepang. Sehingga pada pemilihan

Perdana Menteri September 2007 ini persaingan sebenarnya adalah persaingan calon kandidat dalam internal partai LDP sendiri.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Gabriel Almond, bahwa pelaksanaan kegiatan suatu partai dilaksanakan oleh kelompok-kelompok yang ada didalamnya yang dimaksud dalam hal ini adalah faksi-faksi. Dan partai LDP adalah partai yang sangat identik dengan praktek kefaksian. Dan pemilihan yang terjadi di dalam internal partai membuat para calon Perdana Menteri dari partai LDP sangat mengharapkan dukungan dari faksi-faksi atau golongan-golongan yang ada di tubuh partai itu sendiri. Sehingga Perdana Menteri terpilih sesungguhnya lebih tepat didefinisikan sebagai pengemban amanat faksi daripada amanat rakyat. Karena rakyat Jepang tidak pernah secara langsung memilih Perdana Menternya. Sebaliknya, seseorang terpilih sebagai Perdana Menteri karena faksi-faksi sebagian besar mendukungnya.

Untuk mendapat dukungan dari faksi-faksi di dalam partai, maka seorang Perdana Menteri akan berusaha menghubungi faksi-faksi lain dengan berbagai janji agar mendapat dukungan. Proses tawar-menawar ini menghasilkan semacam koalisi bayangan yang akan diaktifkan pada saat pemilihan berlangsung.

Untuk memperkuat jalannya koalisi sebelum pemilihan maka para calon perdana menteri akan menawarkan berbagai posisi penting dalam kabinetnya bagi masing-masing faksi pendukung. Dengan demikian sejak awal proses ini telah menjadikan para calon perdana menteri tergantung pada faksi lain.

Ketergantungan ini sangat disadari oleh para calon tersebut. Sebab kegagalan memenuhi tuntutan dan kepentingan-kepentingan dari faksi-faksi pendukung bisa berakibat fatal bagi kelangsungan karirnya sebagai perdana menteri.⁹

⁹ Drs. Bambang Cipto, M.A., " *Prospek dan Tantangan Partai Politik*", Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 1996, hal 90

Dan faksi-faksi dari partai LDP sendiri melihat bahwa yasuo Fukuda dapat mewujudkan kepentingan-kepentingan faksi- faksi tersebut, dengan begitu maka keputusan mayoritas suara dalam partai LDP adalah dengan memilih Yasuo Fukuda sebagai Perdana menteri.

2. Asian Style Democracy

Sistem Politik Demokrasi di Asia sangat berbeda dengan yang ada di Barat walaupun sebenarnya Sistem Demokrasi yang ada di negara-negara Asia mengadopsi dari negara-negara Barat tapi pada kenyataannya yang terjadi ada banyak perbedaan. Hal ini karena bentuk demokrasi yang di jalankan masing-masing negara di Asia disesuaikan dengan iklim negara masing-masing yang terkadang memasukkan kebudayaan-kebudayaan kuno mereka, yang mereka anggap sebagai jalan terbaik bagi sistem politik negaranya.

Tetapi ada beberapa dari negara-negara di Asia yang mempunyai beberapa persamaan dengan karakteristik dari Liberal Democracy seperti di negara-negara Barat. Yang biasanya bercirikan Pemilu yang bebas dan adil, dengan hak suara universal. Kemudian kehidupan warga negara yang bebas dari intervensi atau pengawasan, kebebasan media sebagai subyek dengan terdapat penyensoran yangi tidak terlalu banyak ,kemudian banyaknya kelompok kepentingan. Tetapi negara-negara ini terancam menghadapi perubahan perkembangan ekonomi, keamanan nasional, dan pemberontakan yang terjadi didalam negeri.

Kemudian negara-negara ini menanggapi dengan mengubah atau menambahkan beberapa elemen-elemen democracy, dan hasilnya adalah Demokrasi ala Asia atau yang dikenal dengan sebutan Asian-Style Democracy. Setiap negera-negara tersebut (negara-negara di Asia) mempunyai elemen-elemen penambahan yang berbeda-beda, tetapi secara umum element-

element demokrasi ala Asia ini mempunyai karakteristik antara lain : Konfusianisme, Patron Client Comunitarianisme, authority, dominant political party dan Strong-state (Negara yang kuat).¹⁰

Jadi yang dimaksud dengan Asian Style Democracy atau Demokrasi ala Asia adalah:

“Suatu sistem Politik dimana setiap warga negaranya jauh dari intervensi pemerintah, terdapat Pemilu yang bebas dan adil, terdapat media dengan ruang yang tidak terlalu dibatasi, dan adanya kelompok-kelompok kepentingan, yang kemudian diadaptasi ke dalam iklim negara-negara Asia dengan penambahan eleme-elemen demokrasi seperti, konfusianisme, patron-client comunitarisme, Authority (kewenangan), Personalism, dominant political party (Partai politik dominan), dan strong state (negara kuat)”.

Dalam kasus di negara Jepang salah satu negara Asia yang menganut paham demokrasi. Dan Demokrasi yang ada di Jepang ini termasuk sistem Demokrasi ala Asia (Asian Style Democracy) dimana terdapat penambahan beberapa unsur elemen-element dalam Demokrasi ala Asia yang telah disebutkan , diantaranya:

Pertama, adalah konfusianisme. Ajaran konfusianisme, pada dasarnya memiliki unsur demokrasi. Hal ini terlihat dalam konsep “mandat dari surga”, yang menyatakan bahwa jika seseorang penguasa tidak memerintah secara benar, dengan kata lain untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat banyak, maka mandat dari surga bisa hilang dan suatu revolusi akan terjadi. Mandat dari surga dalam bentuk pemerintahan yang modern dapat diartikan sebagai hak untuk memerintah atau kekuasaan/otoritas. Dengan demikian terlihat bahwa konsep mandat dari surga

¹⁰ Clark D. Neher dan Ross Marlay, “ *Democracy and Development in Southeast Asia*”, Westview Press, USA, 1995 hal 13

memberi peluang pada rakyat untuk melakukan revolusi melawan penguasa yang tidak bertindak secara benar.¹¹

Yang kedua, Patron-Client Communitarianism. Hubungan antara patron dan klien ini dapat kita lihat di Jepang dimana dalam partai LDP terjadi persaingan antar faksi dimanifestasikan oleh bos-bos faksi. Masing-masing bos politik ini memiliki pengikut setia dan terikat dalam sebuah hubungan patron dan klien. Selaku patron para pimpinan faksi bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan kebutuhan politik bagi para kliennya. Bagi setiap klien tersedia kesempatan dalam bentuk karir politik, jabatan dalam organisasi dalam partai, serta jabatan dalam pemerintahan sebagai ganti dukungan yang telah mereka berikan pada ketua faksi. Hubungan antara patron dan klien ini secara bertahap mengalami perubahan sejalan dengan peralihan antara satu generasi ke generasi yang lain.

Yang ketiga adalah Authority. Di Asia respect terhadap wewenang dan kedudukan masih sangat besar. Dimana wewenang berasal dari penerimaan seseorang yang sudi mengakui hak-hak orang lain untuk membuat peraturan-peraturan dan mengeluarkan perintah-perintah dan untuk mengharapkan pelaksanaan. Wewenang dapat dilukiskan sebagai pengaruh yang didasarkan pada keabsahan : A mempunyai wewenang atas B (dan karena itu berpengaruh) karena B menganggap hak A atas dirinya sebagai sah atau benar. Hubungan wewenang bersifat subyektif, psikologis, dan moral yakni kebalikan dari bentuk-bentuk pengaruh yang didasarkan pada penggunaan sumber-sumber materiil atau kekuatan fisik.

Operasional wewenang juga bersifat sukarela. wewenang dalam sistem politik berarti rakyat mau mengikuti peraturan-peraturan, menerima akibatnya dan patuh kepada keputusan pejabat yang memerintah. Sumber-sumber wewenang dalam sistem politik, sesuai dengan yang

¹¹ Siti Daulah Khoirati, "Demokrasi Jepang: Suatu Tinjauan Ekonomi Politik", sebuah laporan penelitian di FISIP UGM, Yogyakarta, 1992, hal 5

sering dikutip dari tipologi Max Weber adalah tradisi, hukum dan kualitas karismatik pemimpin politik. Dan di Jepang sumber kewenangan berasal dari tradisi dan hukum. Tradisi di Jepang mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai wewenang menjadi seorang pemimpin karena ia telah senior artinya disini terdapat nilai kesenioritasan yang dijunjung tinggi dalam politik di Jepang yang kemudian disahkan oleh hukum dan undang-undang yang berlaku di Negara Jepang.

Yang keempat, adalah Dominant Political Party (Partai Politik yang mendominasi).

Demokrasi di Asia bercirikan dengan adanya sebuah partai politik yang mendominasi dari partai-partai politik lainnya. Dan di Jepang partai LDP (Liberal Democratic Party) adalah sebuah partai Politik yang sangat mendominasi di Jepang. Sejak tahun 1955 partai ini tidak pernah absen memunculkan Perdana-Perdana Menteri di Jepang. Dan di parlemen sendiri pun, banyak ahli yang mengatakan bahwa sebenarnya pembuatan keputusan sesungguhnya terjadi dalam Partai Liberal Demokrat (LDP) . dalam hal ini setelah partai mencapai persetujuan atas suatu kebijakan, barulah parlemen sebagai suatu badan terlibat secara sungguh-sungguh dalam pembuatan undang-undang. Jarang sekali terjadi peraturan/undang-undang yang telah disetujui LDP ditolak oleh parlemen.¹²

Yang terakhir adalah Strong State (Negara Kuat). Hampir semua negara-negara Asia di era Modern ini sangat kuat mendominasi atau bekerjasama dengan kelompok-kelompok independen seperti partai politik, asosiasi bisnis, organisasi petani, dan persatuan Buruh. Negara-negara ini (Strong State) menikmati legitimasinya karena karakteristik pandangan Asia mengikuti pemimpinnya dan juga karena warga negaranya melihat keuntungan yang nyata dari sebuah pemerintahan yang cukup kuat untuk menyetir masyarakat dalam arus modernisasi yang menakutkan dan untuk menjamin keamanan nasional dalam bahaya lingkungan internasional.

¹² *Ibid* hal 46

Karena perlu diingat hampir di seluruh negara-negara Asia menghadapi ancaman dari negara tetangganya sendiri.

Dan hal ini tidak hanya terjadi pada negara yang menganut Command economies seperti di negara-negara komunis tetapi juga di negara-negara yang menganut sistem ekonomi kapitalis seperti di Jepang. Pemerintah Jepang juga mendominasi urusan-urusan dalam negrinya untuk menjamin keamanan nasionalnya dan untuk menyetir warga negaranya agar tidak terjebak dalam arus modernisasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi bangsa Jepang.

Dengan melihat uraian diatas mengenai Sistem Demokrasi di Jepang. Kita melihat bahwa Jepang memang mengambil nilai-nilai demokrasi dari negara Barat tetapi kemudian nilai-nilai itu diadaptasikan dengan iklim bangsa Jepang sendiri untuk menetralsir nilai-nilai yang tidak sesuai bagi negara Jepang sendiri.

Demokrasi di Jepang dapat kita simpulkan merupakan paradoks bagi stereotip Barat mengenai persamaan (egalitarianisme). Nilai-nilai budaya dan norma-norma interaksi sosial yang hidup di Jepang mengandung aspek-aspek nonegalitarianisme seperti adanya perbedaan status sosial kedudukan atau hirarki, dan kesenioritasan.¹³ Dan untuk menganalisis kasus di Jepang mengenai Terpilihnya Perdana Menteri Jepang Yasuo Fukuda dapat kita uraikan dengan menggunakan konsep Demokrasi ala Asia. Dimana Yasuo Fukuda adalah seorang politisi veteran dan di Jepang sendiri ada budaya yang sudah sangat mengakar bagi bangsa ini bahwa seseorang yang akan menjadi Perdana Menteri haruslah orang yang telah senior di dalam perpolitikan. Senior disini tidak hanya dilihat dari segi usia seseorang tetapi juga dilihat dari seberapa lama ia telah mempunyai pengalaman atau berkecimpung dalam dunia politik atau prestasi apa yang telah ia raih di bidang politik Oleh karena itu Yasuo Fukuda dapat memenangkan kursi Perdana

¹³ *Ibid* hal 49

Menteri dengan mengalahkan pesaing kuatnya Taro Aso yang dianggap masih lebih junior daripada Yasuo Fukuda sendiri.

D. Hipotesa

Faktor-faktor yang membuat Fukuda memenangkan kursi Perdana Menteri Jepang dalam pemilihan internal adalah :

1. Banyaknya dukungan kepada Fukuda dari para pemimpin dan anggota faksi di tubuh LDP di mana Partai LDP masih menguasai Majelis Rendah.
2. Nilai kesenioritasan yang telah menjadi tradisi politik bangsa Jepang saat ini.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor atau sebab-sebab terpilihnya Fukuda menjadi Perdana Menteri dalam Pemilihan Perdana Menteri September 2007 di Jepang.
2. Penulis ingin mencoba menerapkan teori-teori yang telah penulis terima selama perkuliahan untuk menemukan hipotesa-hipotesa yang relevan dalam menjawab semua permasalahan yang diajukan
3. Untuk memnuhi syarat akhir dalam menyelesaikan studi akademis dan menyelesaikan jenjang keserjanaan di jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

F. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil data dari segala sumber yang ada yang berhubungan dengan kajian yang ditulis dalam skripsi ini. Yaitu, dari berbagai Koran, majalah, literatur-literatur, buku-buku baik itu dari perpustakaan UMY ataupun dari perpustakaan lainnya, dan tak lupa juga penulis mengambil data-data dengan mengakses dari Internet untuk mendukung pembuatan skripsi ini agar menjadi lebih akurat.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam pembuatan skripsi ini dan agar tidak memperlebar jangkauan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membatasi penelitian ini hanya antara tahun 2006-2007.

SISTEMATIKA PENULISAN :

BAB I : Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, pokok permasalahan, serta teori-teori yang akan dipakai untuk menganalisa permasalahan yang ada dalam skripsi ini.

BAB II : Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai sistem politik, sistem kepartaian dan pemilu di Jepang

BAB III : Pembahasan mengenai Partai-partai politik yang ada di Jepang dan mengenai Partai LDP sebagai partai yang berkuasa di Jepang serta bagaimana Sistem Pemilihan Perdana Mnetri di Jepng akan di jelaskan pada bab ini.

BAB IV : Pada bab ini penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan Yasuo Fukuda dalam Pemilihan Perdana Menteri di Jepang pada Pemilu Juli 2007.

BAB V : Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari isi skripsi ini dimulai dari Bab I sampai Bab IV